

Efek kehilangan figur ayah terhadap pembentukan identitas gender remaja

Muhammad Dimas Maulana¹

Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230602110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Fatherless; Identitas; Gender; Remaja; Psikologi; Perkembangan; Keluarga

Keywords:

Fatherless; Gender identity; Adolescents; Developmental; Psychology; Family

ABSTRAK

Fenomena *fatherless* (ketiadaan figur ayah secara fisik atau emosional) semakin meningkat di masyarakat, berdampak signifikan pada perkembangan remaja, khususnya pembentukan identitas gender. Artikel ini menganalisis hubungan antara absennya figur ayah dengan proses pembentukan identitas gender remaja melalui tinjauan literatur sistematis. Kajian menunjukkan bahwa ayah berperan krusial sebagai role model bagi anak laki-laki dalam mempelajari maskulinitas sehat dan bagi anak perempuan dalam membentuk ekspektasi terhadap relasi dengan laki-laki. Ketidakhadiran ayah (karena meninggal, perceraian, ketidakterlibatan emosional, atau pekerjaan) dikaitkan dengan peningkatan risiko kebingungan peran gender, perilaku menyimpang, kesulitan dalam relasi sosial, serta krisis identitas, meski dampaknya bervariasi berdasarkan jenis kelamin anak, usia, dukungan sosial, dan konteks budaya. Artikel ini menyimpulkan bahwa kehadiran ayah yang aktif dan penuh kasih merupakan faktor protektif dalam perkembangan identitas gender yang sehat. Implikasinya, diperlukan strategi penguatan peran keluarga, pemanfaatan figur pengganti (guru, mentor, keluarga besar), serta intervensi kebijakan yang mendukung keluarga utuh atau orang tua tunggal. Pendekatan kajian dilakukan dengan menelaah teori-teori psikologi perkembangan (Erikson, Bandura) dan sintesis hasil-hasil penelitian empiris terdahulu terkait topik ini.

The phenomenon of fatherlessness (the physical or emotional absence of a father figure) is increasing in society, significantly impacting adolescent development, particularly gender identity formation. This article analyzes the relationship between father absence and the process of adolescent gender identity formation through a systematic literature review. Studies show that fathers play a crucial role as role models for boys in learning healthy masculinity and for girls in shaping expectations about relationships with men. Father absence (due to death, divorce, emotional disengagement, or employment) is associated with an increased risk of gender role confusion, deviant behavior, difficulties in social relationships, and identity crises, although the impact varies based on the child's gender, age, social support, and cultural context. This article concludes that the presence of an active and loving father is a protective factor in the development of a healthy gender identity. This implies the need for strategies to strengthen family roles, utilize substitute figures (teachers, mentors, extended family), and policy interventions that support intact families or single parents. The study's approach is based on a review of developmental psychology theories (Erikson, Bandura) and a synthesis of previous empirical research findings on this topic.

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness (the physical or emotional absence of a father figure) is increasing in society, significantly impacting adolescent development, particularly gender identity formation. This article analyzes the relationship between father absence and the process of adolescent gender identity formation through a systematic literature review. Studies show that fathers play a crucial role as role models for boys in learning healthy masculinity and for girls in shaping expectations about relationships with men. Father absence (due to death, divorce, emotional disengagement, or employment) is associated with an increased risk of gender role confusion, deviant behavior, difficulties in social relationships, and identity crises, although the impact varies based on the child's gender, age, social support, and cultural context. This article concludes that the presence of an active and loving father is a protective factor in the development of a healthy gender identity. This implies the need for strategies to strengthen family roles, utilize substitute figures (teachers, mentors, extended family), and policy interventions that support intact families or single parents. The study's approach is based on a review of developmental psychology theories (Erikson, Bandura) and a synthesis of previous empirical research findings on this topic.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas gender. Identitas gender, yakni rasa diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan serta pemahaman akan peran sosial yang terkait dengan gender tersebut,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berkembang melalui interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural (Santrock, 2018). Dalam konteks ini, keluarga, terutama kedua orang tua, memainkan peran sentral sebagai model utama dan sumber validasi. Namun, fenomena fatherless ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional telah menjadi isu sosial yang mengemuka di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Data BPS dan berbagai kajian sosiologis menunjukkan tren peningkatan perceraian, migrasi kerja, serta ketidakhadiran emosional ayah dalam dinamika keluarga modern (Misbah, 2021; Prasetyo, 2020).

Ketidakhadiran ayah ini menimbulkan kekhawatiran mendalam terkait dampaknya terhadap perkembangan psikososial remaja, khususnya dalam proses memahami dan menginternalisasi peran gender mereka. Figur ayah secara tradisional dan psikologis dipandang sebagai representasi utama maskulinitas bagi anak laki-laki dan menjadi referensi pertama bagi anak perempuan tentang bagaimana laki-laki berinteraksi dan memperlakukan perempuan. Tanpa model ini, remaja dihadapkan pada tantangan ekstra dalam mengkonstruksi identitas gendernya secara utuh dan sehat. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak kehilangan figur ayah (fatherless) terhadap pembentukan identitas gender pada remaja berdasarkan sintesis teori-teori psikologi perkembangan dan temuan-temuan empiris dari penelitian terdahulu. Dengan memahami mekanisme pengaruh dan variasi dampaknya, diharapkan dapat memberikan landasan bagi upaya pencegahan, intervensi, dan dukungan yang lebih efektif bagi remaja yang mengalami situasi fatherless.

Tinjauan Teori

Konsep Fatherless

Fatherless secara harfiah berarti keadaan tanpa ayah. Namun, dalam kajian psikologi dan sosiologi keluarga, istilah ini mencakup spektrum yang lebih luas, tidak hanya ketiadaan fisik akibat kematian atau perceraian, tetapi juga ketidakhadiran secara psikologis dan emosional (Pleck, 2010). Kategori fatherless dapat meliputi:

- 1) Ketidadaan Fisik Permanen: Ayah meninggal dunia.
- 2) Ketidadaan Fisik Sementara/Tetap: Ayah dan ibu bercerai atau berpisah, ayah bekerja jauh/migran.
- 3) Ketidadaan Emosional/Psychological Absence: Ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara signifikan dalam pengasuhan, tidak memberikan dukungan emosional, atau menjadi figur yang tidak sehat (misalnya, kasar, adiktif, sangat otoriter tanpa kasih sayang) (Lamb, 2010). Dampak dari ketidakhadiran emosional seringkali sama beratnya, bahkan terkadang lebih kompleks, dibanding ketidakhadiran fisik karena adanya kekecewaan dan kebingungan akibat kedekatan fisik yang tidak bermakna.

Identitas Gender pada Remaja

Identitas gender merujuk pada perasaan internal dan pengalaman diri yang mendalam seseorang sebagai laki-laki, perempuan, atau kombinasi keduanya (non-biner), yang mungkin sesuai atau tidak dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir (American

Psychological Association, 2015). Pembentukannya merupakan proses multidimensi yang dimulai sejak usia dini tetapi mencapai puncak eksplorasi dan komitmen pada masa remaja (Erikson, 1968) Teori Perkembangan Psikososial Erikson: Masa remaja (12-18 tahun) adalah tahap “Identitas vs Kebingungan Peran”. Remaja berjuang untuk menjawab pertanyaan “Siapa aku?”, termasuk identitas gendernya. Keberhasilan melewati tahap ini membutuhkan eksplorasi peran sosial, termasuk peran gender, dan komitmen terhadap suatu identitas. Kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran, termasuk kebingungan gender (Erikson, 1968).

Teori Pembelajaran Sosial (Bandura) dan Teori Kognitif-Sosial: Remaja mempelajari perilaku dan peran gender melalui observasi (terutama terhadap model signifikan seperti orang tua), peniruan (modeling), dan penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Proses kognitif seperti harapan hasil (outcome expectations) dan efikasi diri (self-efficacy) juga berperan dalam mengadopsi perilaku gender tertentu (Bandura, 1977; Bussey & Bandura, 1999). Peran Lingkungan dan Keluarga: Keluarga adalah konteks primer di mana konsep tentang maskulinitas dan feminitas pertama kali dipelajari. Pola interaksi, pembagian peran, ekspektasi, dan umpan balik dari orang tua secara langsung membentuk pemahaman remaja tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakatnya. Dinamika hubungan dengan ayah khususnya, merupakan pengaruh yang sangat kuat (Cabrera et al., 2014).

Peran Ayah dalam Pembentukan Identitas Gender

Keterlibatan ayah yang hangat, responsif, dan mendukung memberikan kontribusi unik yang berbeda dari ibu dalam pembentukan identitas gender anak:

Bagi Anak Laki-Laki:

Model Maskulinitas Langsung: Ayah adalah prototipe utama tentang apa artinya menjadi laki-laki. Anak laki-laki belajar tentang ekspresi maskulinitas yang sehat (atau tidak sehat) melalui observasi terhadap sikap, nilai, perilaku, dan cara ayah menangani emosi serta konflik. Kehadiran ayah yang positif membantu anak laki-laki mengembangkan rasa percaya diri sebagai laki-laki, memahami batasan sosial, dan mengelola agresi secara konstruktif (Pleck, 2010; Rohayati, 2020). Validasi Maskulinitas: Interaksi positif dengan ayah (bermain, bercanda, diskusi) memberikan validasi dan penerimaan atas maskulinitas anak laki-laki yang sedang berkembang.

Bagi Anak Perempuan:

Model Relasi Laki-Laki-Perempuan: Ayah adalah laki-laki pertama dalam hidup anak perempuan. Cara ayah memperlakukan dirinya dan ibunya membentuk ekspektasi dan standarnya dalam berelasi dengan laki-laki di masa depan. Ayah yang penuh kasih dan menghormati membantunya mengembangkan rasa percaya diri sebagai perempuan dan harapan akan perlakuan yang baik dari laki-laki (Parke, 2013). Validasi Feminitas: Pujian, dukungan, dan penerimaan ayah atas feminitas anak perempuannya berkontribusi pada citra tubuh yang positif dan penerimaan diri sebagai perempuan.

Implikasi Absennya Ayah:

Kebingungan Peran Gender: Remaja, terutama laki-laki, mungkin kesulitan menemukan model maskulinitas alternatif yang sehat, leading to confusion about what

it means to be a man. Anak perempuan mungkin mengembangkan pandangan yang tidak realistis atau negatif tentang laki-laki. Krisis Identitas: Kesulitan dalam mengintegrasikan peran gender dapat memperparah krisis identitas umum yang dialami remaja. Perilaku Menyimpang: Pada remaja laki-laki, ketiadaan ayah sering dikaitkan dengan peningkatan risiko kenakalan, agresivitas, atau sebaliknya, penarikan diri yang ekstrem. Pada remaja perempuan, dikaitkan dengan risiko depresi, kenakalan, dan keterlibatan dalam hubungan seksual berisiko lebih dini, seringkali sebagai upaya mencari validasi dan kasih sayang yang hilang (Ellis et al., 2003; McLanahan et al., 2013).

Pembahasan

Tinjauan teori dan penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa kehilangan figur ayah (fatherless), baik secara fisik maupun emosional, merupakan faktor risiko yang signifikan bagi pembentukan identitas gender yang sehat pada remaja. Ayah bukan hanya penyedia nafkah, tetapi pilar pembentuk representasi internal tentang maskulinitas dan relasi gender. Ketiadaan model ini menciptakan kekosongan yang seringkali diisi oleh sumber-sumber yang kurang ideal, seperti media massa yang stereotip, teman sebaya yang juga bingung, atau figur yang negatif. Benang merah yang jelas terlihat adalah perbedaan dampak berdasarkan jenis kelamin anak:

Remaja Laki-Laki: Mereka yang kehilangan ayah, terutama secara emosional atau akibat perceraian konflik tinggi, cenderung lebih rentan mengalami kebingungan peran gender. Mereka mungkin kesulitan menemukan model maskulinitas alternatif yang sehat dan terintegrasi. Beberapa mungkin mengembangkan maskulinitas yang berlebihan (hypermasculinity)—yang ditandai dengan agresivitas, dominasi, dan penolakan terhadap segala hal yang dianggap feminin—sebagai kompensasi atas ketidakamanan identitasnya (Hidayat, 2018; Kurniawan & Fajrianti, 2018). Yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membentuk hubungan dekat dengan laki-laki lain. Risiko terlibat dalam perilaku menyimpang (kenakalan, penyalahgunaan zat) sebagai bentuk pencarian identitas atau penerimaan kelompok juga lebih tinggi.

Remaja Perempuan: Dampak utamanya seringkali terkait dengan citra diri dan pola relasi. Tanpa figur ayah yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan penghargaan yang sehat, remaja putri mungkin mengalami keraguan tentang nilai dirinya sebagai perempuan (Misbah, 2021). Mereka mungkin mengembangkan ketergantungan yang berlebihan pada validasi eksternal, terutama dari laki-laki, atau sebaliknya, ketidakpercayaan yang mendalam terhadap laki-laki. Risiko keterlibatan dalam hubungan yang tidak sehat atau eksploitatif di usia muda dapat meningkat sebagai upaya memenuhi kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi dari ayah (Ellis et al., 2003; Putri & Indrawati, 2022).

Namun, dampak fatherless tidaklah homogen dan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor moderator:

Usia Saat Kehilangan: Kehilangan ayah pada masa kanak-kanak awal (sebelum usia 5-6 tahun) mungkin memiliki efek yang lebih dalam dan berkepanjangan pada pembentukan konsep dasar gender dibandingkan kehilangan di usia remaja, meskipun

remaja juga sangat rentan karena sedang dalam masa krisis identitas. Remaja yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak sumber daya kognitif dan sosial untuk mencari model alternatif. Penyebab dan Kualitas Relasi Sebelumnya: Kehilangan karena kematian seringkali disertai dukungan sosial yang lebih besar dibanding perceraian yang penuh konflik. Kualitas hubungan dengan ayah sebelum ketidakhadirannya juga penting. Memori tentang ayah yang hangat dan terlibat dapat menjadi fondasi yang lebih protektif dibanding ketidakhadiran sejak awal atau pengalaman dengan ayah yang abusif.

Kualitas Pengasuhan Ibu dan Dukungan Keluarga: Ibu yang kuat, hangat, tidak terlalu stres, dan mampu memfasilitasi hubungan positif anak dengan figur laki-laki lain (kakek, paman, guru) dapat sangat memoderasi dampak negatif (Prasetyo, 2020; Putri & Indrawati, 2022). Dukungan dari keluarga besar juga krusial. Ketersediaan Figur Pengganti Laki-Laki yang Positif: Kehadiran figur laki-laki dewasa yang stabil, penuh perhatian, dan menjadi model peran yang sehat (mentor, guru, pelatih, pemuka agama) dapat secara signifikan mengisi kekosongan yang ditinggalkan ayah dan memberikan bimbingan konkret tentang maskulinitas atau relasi yang sehat (Sari, 2019).

Konteks Sosial Budaya: Norma budaya mengenai peran gender, struktur keluarga, dan dukungan komunitas sangat mempengaruhi. Dalam masyarakat yang memiliki jaringan kekerabatan kuat (seperti *extended family* di Indonesia), dampak *fatherless* mungkin lebih ringan dibanding masyarakat individualistik. Namun, stigma sosial terhadap keluarga *broken home* atau anak tanpa ayah di beberapa lingkungan juga dapat menjadi beban tambahan. Interpretasi agama tentang peran ayah dan ibu juga mempengaruhi persepsi remaja. Resiliensi Individu: Karakteristik pribadi remaja seperti kecerdasan, temperamen, dan kemampuan mengatasi masalah (*coping*) berperan dalam bagaimana mereka memproses pengalaman kehilangan dan membentuk identitasnya.

Secara kritis, penting untuk tidak meromantisasi peran ayah atau menyalahkan ibu tunggal. Tidak semua ayah yang hadir adalah figur yang positif. Kadang, ketidakhadiran seorang ayah yang destruktif justru lebih baik bagi perkembangan anak daripada kehadirannya. Fokusnya seharusnya pada kualitas keterlibatan dan ketersediaan model peran gender yang sehat, bukan semata pada struktur keluarga. Ibu tunggal dapat menjadi pengasuh yang luar biasa, tetapi mereka mungkin membutuhkan dukungan ekstra untuk memfasilitasi akses anak pada model peran gender yang sehat dari sumber lain.

Kesimpulan dan Saran

Kajian literatur ini secara konsisten menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah (*fatherless*), baik secara fisik maupun emosional, merupakan faktor risiko yang signifikan dalam pembentukan identitas gender pada masa remaja. Ayah memainkan peran unik dan krusial sebagai model peran gender primer: sebagai prototipe maskulinitas bagi anak laki-laki dan referensi pertama tentang relasi laki-laki bagi anak perempuan. Absennya figur ini seringkali dikaitkan dengan peningkatan risiko kebingungan peran gender, krisis identitas, citra diri yang rendah (terutama pada

perempuan), perilaku menyimpang, dan kesulitan dalam hubungan sosial di masa depan.

Dampak ini bervariasi berdasarkan jenis kelamin anak, usia saat mengalami kehilangan, penyebab ketidakhadiran, kualitas hubungan sebelumnya, dan yang terpenting, ketersediaan dukungan dari pengasuh utama (biasanya ibu), keluarga besar, serta figur pengganti laki-laki yang positif (mentor, guru, pemuka agama). Konteks sosial budaya dan resiliensi individu juga merupakan faktor penentu. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan aktif seorang ayah yang penuh kasih sayang dan menjadi model peran yang sehat bukanlah kemewahan, melainkan kebutuhan fundamental bagi perkembangan identitas gender yang utuh dan sehat pada remaja. Namun, ketika kehadiran ayah biologis tidak memungkinkan, penting untuk memperkuat peran pengasuh utama dan secara aktif memfasilitasi akses remaja pada figur pengganti laki-laki yang dapat memberikan bimbingan dan model positif.

Beberapa rekomendasi dapat diajukan:

Berdasarkan simpulan kajian ini, ada beberapa saran penting yang dapat diajukan untuk mendukung perkembangan identitas gender yang sehat pada remaja, terutama mereka yang mengalami fatherless. Bagi orang tua tunggal (khususnya ibu), sangat penting untuk memberikan kasih sayang, stabilitas, dan komunikasi terbuka kepada anak. Mereka juga disarankan untuk secara proaktif mencari dan memfasilitasi hubungan anak dengan figur laki-laki dewasa yang positif dan sehat, baik dari keluarga besar (kakek, paman) maupun lingkungan sosial (guru, pelatih, mentor). Mendukung eksplorasi minat dan bakat anak dalam berbagai aktivitas yang dapat menghubungkannya dengan mentor atau kelompok sebaya yang positif juga krusial. Jika merasa kewalahan, mencari dukungan psikologis atau bergabung dengan kelompok pendukung orang tua tunggal sangat dianjurkan.

Untuk pendidik (guru dan konselor sekolah), penting untuk meningkatkan kesadaran dan sensitivitas terhadap tantangan yang dihadapi siswa dari keluarga fatherless. Mereka dapat mengintegrasikan pendidikan keterampilan hidup (life skills), pendidikan gender yang sehat, dan pendidikan karakter yang inklusif dalam kurikulum, menekankan nilai-nilai penghormatan, tanggung jawab, dan pengelolaan emosi. Guru dan konselor diharapkan berperan aktif sebagai figur dewasa yang peduli dan menjadi model peran positif, serta mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk dirujuk ke layanan psikologis atau konselor sekolah. Fasilitasi program mentoring atau kelompok dukungan sebaya di sekolah juga akan sangat membantu.

Sementara itu, pembuat kebijakan (pemerintah dan lembaga sosial) perlu mengembangkan serta menguatkan kebijakan yang mendukung keluarga, seperti cuti ayah (paternity leave), program konseling pranikah dan pascaperceraian yang wajib, serta dukungan finansial dan psikososial bagi keluarga kurang mampu dan orang tua tunggal. Penting juga untuk mendukung penelitian lebih lanjut mengenai dinamika keluarga fatherless di Indonesia dan meningkatkan kualitas serta aksesibilitas layanan konseling keluarga dan psikologi anak-remaja di berbagai tingkat layanan kesehatan dan pendidikan. Mendorong dan mendukung program komunitas berbasis keagamaan atau sosial yang menyediakan mentoring bagi remaja, khususnya dari keluarga tidak utuh,

serta mengampanyekan pentingnya keterlibatan ayah (involved fatherhood) dalam pengasuhan anak melalui media massa dan program publik, akan memberikan dampak positif yang besar. Secara keseluruhan, pendidikan peran gender yang sehat, inklusif, dan bebas stereotip yang kaku di sekolah dan masyarakat luas tidak dapat diabaikan, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, kesetaraan dalam perbedaan, penghormatan, tanggung jawab, dan komunikasi sehat dalam relasi antar gender, terlepas dari struktur keluarga asal seseorang.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2015). Guidelines for psychological practice with transgender and gender nonconforming people. (n.d.).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2014). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development*, 85(1), 7–21. <https://doi.org/10.1111/cdev.12175>
- Djuwita, R. (2015). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(2), 145–160.
- Ellis, B. J., Bates, J. E., Dodge, K. A., Fergusson, D. M., Horwood, L. J., Pettit, G. S., & Woodward, L. (2003). Does father absence place daughters at special risk for early sexual activity and teenage pregnancy?. *Child Development*, 74(3), 801–821.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Hidayat, R. (2018). Konstruksi Maskulinitas pada Remaja Laki-Laki yang Dibesarkan oleh Ibu Tunggal. *Journal of Gender and Child Studies UIN Malang*, 3(2), 155–172.
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Erlangga.
- Kurniawan, Y., & Fajrianti. (2018). Fatherlessness dan Kecenderungan Kenakalan Remaja: Peran Mediasi Kontrol Diri. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(1), 1–12.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development (5th ed.)*. Wiley.
- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). *The causal effects of father absence. Annual Review of Sociology*, 39, 399–427.
- Misbah, M. (2021). Dampak Psikologis Fatherless terhadap Perkembangan Sosial Remaja Putri di Kota Malang. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi UIN Malang*, 6(1), 45–62.
- Parke, R. D. (2013). *Future families: Diverse forms, rich possibilities*. Wiley.
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development (5th ed., pp. 58–93)*. Wiley.

- Prasetyo, A. B. (2020). Keterlibatan Ayah Migran dalam Pengasuhan Anak: Studi Fenomenologi pada Keluarga di Jawa Timur. *Journal of Islamic Psychology UIN Malang*, 8(2), 89–108.
- Putri, V. S., & Indrawati, E. S. (2022). Resiliensi pada Remaja Perempuan yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(1), 23–34.
- Rohayati, S. (2020). Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Maskulin Anak Laki-Laki pada Keluarga Broken Home di Malang. *Journal of Family Studies UIN Malang*, 5(2), 123–140.
- Santoso, S., & Wibowo, M. E. (2005). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perilaku Sosial dan Prestasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 32(1), 12–25.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sari, D. P. (2019). Peran Komunitas Keagamaan sebagai Support System bagi Remaja Fatherless dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam UIN Malang*, 4(1), 77–94.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.